



KONSTRUKSI MAKNA FRIEND WITH BENEFIT (FWB) DI KALANGAN MAHASISWA KOTA MALANG DARI TINJAUAN FENOMENOLOGI SOSIAL

Lintang Razita Zafarani, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Megasari Noer Fatanti*, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang, Indonesia

ABSTRACT

Friends with Benefit (FWB) is an interpersonal relationship that only promotes mutually beneficial activities for actors. The FWB phenomenon is often carried out by students in Malang City. According to the BKKBN, 80% of people in Malang are married due to pregnancies outside of marriage (KTD). Therefore, researchers are interested in studying the phenomenon of the FWB relationship among students in Malang City. This study aims to determine the construction of meaning and the process of interpreting the FWB relationship among students in Malang City. This study uses a phenomenological approach with the theoretical framework of Peter L. Berger which focuses on the process of individual social construction of reality. There are six informants in this study. Data analysis is used through several stages, namely, data collection, data reduction, data presentation, and verification and drawing conclusions. From the results of this study, it was found that the meaning of the FWB relationship was not only limited to sexual activity, but there were other meanings. Other meanings, such as a friend to talk to entertain themselves, a friend for a walk or even just doing lecture assignments. The other findings that were found were worries and fears when undergoing FWB relationships. The concerns and fears referred to in terms of the FWB relationship being lived are known by partners and even other people and the fear of contracting HIV/AIDS.

ARTICLE HISTORY

Received 31/07/2023
Revised 03/08/2023
Accepted 24/08/2023
Published 27/08/2023

KEYWORDS

Friend with benefit; phenomenology; interpersonal communication; romantic relationship.

CITATION (APA 6th Edition)

Zafarani, L.T., & Fatanti, M.N. (2023). Konstruksi Makna Friend with Benefit (FWB) di Kalangan Mahasiswa Kota Malang dari Tinjauan Fenomenologi Sosial. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(2), 345-361.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ megasari.fatanti.fis@um.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i2.7586>

PENDAHULUAN

Istilah pacaran dalam kacamata sosiologi merupakan suatu bentuk hubungan atau relasi antar individu yang mendekati hubungan berwujud persahabatan, antar orang tua dengan anak, suami dengan istri, dan/atau hubungan lain yang melibatkan dua individu (Kochar & Sharma, 2015). Relasi pacaran juga memiliki arti hubungan yang bersifat dua arah (*dyadic relationship*), yang mana dalam hubungan tersebut selalu ada pertemuan untuk melakukan interaksi ataupun melakukan suatu aktivitas bersama (Apriantika, 2021). Pacaran memiliki istilah yang menggambarkan hubungan spesial bersifat sakral dan masih tabu untuk dibuka ke publik (Lestari, 2015). Namun, mengutip hasil studi terdahulu yang menyebutkan bahwa perilaku pacaran dapat dikategorikan menjadi dua kategori yaitu pacaran sehat dan pacaran berisiko (Sirojammuniro, 2020). Perilaku pacaran dengan kategori berisiko menjadi hal yang perlu menjadi perhatian. Dalam studi tersebut juga disebutkan bahwa pengalaman berpacaran dapat menyebabkan seseorang permisif terhadap perilaku seksual. Hal ini yang terkadang mendorong terjadinya aktivitas seksual ketika berpacaran.

Hal ini dikarenakan berkaitan dengan adanya kemungkinan adanya perilaku menyimpang melalui pola perilaku berisiko seperti terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan (KTD). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Fatmawati, budaya pacaran di Indonesia telah dilakukan sejak usia anak Indonesia menginjak usia remaja. Sejumlah 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki di Indonesia telah mulai melakukan hubungan pacaran sebelum berumur 15 tahun (Fatmawati, 2021). Di Indonesia pada tahun 2017 memiliki penduduk sejumlah 261,8 juta penduduk dengan 25%-nya merupakan remaja dengan usia 10-24 tahun. Berdasarkan data di atas Indonesia memiliki potensi modal untuk pembangunan di masa depan. Akan tetapi hal tersebut juga dapat menjadi indikator tingginya risiko remaja seperti hubungan seksual (Pidah, Kalsum, Sitanggang, & Guspianto, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian dari Reckitt Benckiser Indonesia terhadap 500 responden yang belum menikah di lima kota besar Indonesia, diketahui 33% remaja pernah melakukan hubungan seksual dan sebanyak 58% mengaku melakukannya pada rentan usia 18-20 tahun (Liputan6.com, 2019). Data terbaru yang dirilis oleh BKKBN per Agustus 2023 disebutkan bahwa remaja Indonesia telah melakukan hubungan intim (seksual) di usia 16-17 tahun (60%), 19-20 (20%), dan 14-15 (20%). Temuan ini diperkuat oleh pendapat akademisi sosiologi Universitas Bangka Belitung yang mengatakan bahwa ada beberapa faktor penyebab, seperti perkembangan teknologi, globalisasi, pendidikan yang kurang memadai, dan minimnya pendampingan orang tua.

Selain itu berdasarkan survei RPJMN pada tahun 2015 menyatakan bahwa 7.3% remaja laki-laki dan 2.3% remaja perempuan yang berpacaran pernah melakukan hubungan seks pranikah. Sedangkan berdasarkan survei RPJMN pada tahun 2017, dalam satu tahun terakhir terdapat kenaikan hubungan seksual pada remaja laki-laki yang berpacaran dari 6% menjadi 8% (Oktriyanto & Alfiasari, 2019). Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pergaulan remaja di Indonesia saat ini tergolong miris. Perilaku tersebut dianggap miris karena sudah dianggap masuk ke dalam ranah pergaulan bebas salah satunya aktivitas seksual di luar pernikahan hingga menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan (KTD). Artinya banyak remaja menganggap hal kontak fisik (berpelukan, berciuman) yang cenderung mengarah pada hubungan seksual pada kegiatan pacaran merupakan hal yang lumrah. Hal tersebut diperkuat dengan data Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk (DP3AP2) Yogyakarta bahwa pasangan berpacaran cenderung melakukan aktivitas yang mengarah pada kegiatan seks. Data DP3AP2 menunjukkan sejumlah 64% wanita dan 75% pria melakukan aktivitas berpegangan tangan saat pacaran. Sejumlah 17% wanita dan 33% pria melakukan aktivitas berpelukan saat pacaran. Sejumlah 30% wanita dan 50% pria melakukan aktivitas berciuman saat berpacaran. Sejumlah 5% wanita dan 22% pria melakukan aktivitas meraba tubuh atau diraba ketika berpacaran (Nida, 2020). Selain itu, prevalensi kehamilan tidak diinginkan di Indonesia berada pada angka 8%. Namun terdapat 14 provinsi di Indonesia dengan prevalensi di atas rata-rata prevalensi Indonesia (lihat Tabel 1) (Anggraini, Wratsangka, Bantas, & Fikawati, 2018).

Tabel 1. Data Prevelansi Angka KTD Provinsi di atas Rata-rata

No.	Nama Provinsi	Prevalensi
1	Riau	10,1%
2	Bengkulu	10,4%
3	Bangka Belitung	10,9%
4	Kepulauan Riau	10,7%
5	Jakarta	8,2%
6	Jawa Barat	10,9%
7	Jawa Tengah	9,8%
8	Yogyakarta	10,7%
9	Kalimantan Timur	10,4%
10	Sulawesi Utara	11,1%
11	Sulawesi Tengah	11,9%
12	Sulawesi Selatan	10,5%
13	Gorontalo	8,6%
14	Papua Barat	8,1%

Sumber: (Anggraini et al., 2018)

Selain melakukan aktivitas yang dianggap tabu, ada pula hubungan interpersonal yang hanya mengedepankan adanya kegiatan saling menguntungkan bagi pelaku. Hubungan dengan keuntungan tersebut disebut dengan *Friends with Benefit* (FWB). Dari hasil analisis penelitian mengenai hubungan FWB yang pernah dilakukan oleh (Fitianingrum, 2019) mengungkapkan bahwa hubungan FWB yang

dijalani cenderung karena adanya dorongan seksualitas antara kedua belah pihak. Artinya FWB merupakan hubungan yang hanya mementingkan seks tanpa adanya komitmen, emosional dan perasaan di dalamnya. Di dalam hubungan FWB terdapat ikatan pertemanan yang dibumbui dengan keintiman yang mengarah ke dalam aktivitas seksual (Fitianingrum, 2019). Hubungan FWB bukan berarti mencintai pasangan dengan menerima apa adanya, melainkan hubungan tanpa adanya ikatan komitmen. Pasangan FWB hanya melakukan aktivitas hubungan intim layaknya pasangan yang menikah (pasangan sah) dan akan dilakukan pada saat yang telah disepakati oleh kedua pasangan tersebut. Terbawa perasaan atau “*baper*” tidak diperbolehkan masuk ke dalam hubungan ini (Goziyah & Yusuf, 2019). Hal ini dikarenakan *baper* dapat merusak esensi hubungan FWB. Akan tetapi penelitian yang dilakukan (Lehmiller, VanderDrift, & Kelly, 2011) menyatakan bahwa, perempuan memiliki kecenderungan untuk mengharapkan hubungan FWB dapat berubah menjadi hubungan romantis dan serius. Berbeda dengan laki-laki yang memiliki kecenderungan menginginkan hubungan FWB tidak mengarah pada jenjang yang lebih serius. Menurut Dwilaksmi, hasil studinya menunjukkan bahwa hubungan FWB (Dwilaksmi, 2020) memiliki dampak di antaranya: 1) adanya perasaan yang timbul dalam hubungan FWB dapat menyebabkan risiko terluka secara emosional; 2) FWB dapat merusak hubungan persahabatan yang sudah terjalin sebelumnya menjadi jauh; 3) adanya rasa canggung dalam hubungan pertemanan.

Secara sosiologis, fenomena FWB memiliki makna bahwa setiap perilaku yang dilakukan oleh pelaku FWB akan memicu respons berupa simbol yang memiliki makna dari setiap proses interaksi (Putri, 2015). Diperkuat oleh pernyataan dari sosiolog dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang menyatakan bahwa fenomena FWB sudah menjadi fakta sosial yang terjadi di kalangan masyarakat, khususnya remaja hingga anak muda. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui data yang ada bahwa fenomena FWB memang sedang marak dan telah menjadi tren bagi remaja khususnya pada mahasiswa (Fitianingrum, 2019). Selain itu FWB telah menjadi suatu tren yang saat ini viral di media sosial terutama di Twitter (cnnindonesia.com, 2022). Merujuk pada studi yang dilakukan (Machia, Proulx, Ioerger, & Lehmiller, 2020) mendefinisikan FWB adalah jenis hubungan kasual yang menggabungkan persahabatan dengan aktivitas seksual tanpa tingkat komitmen yang biasanya dikaitkan dengan hubungan romantis konvensional. Masih dalam lingkup studinya, konsep hubungan *Friends with Benefit* (FWB) saat ini ‘lazim’ dijalani oleh remaja hingga anak muda karena tidak dituntut memiliki komitmen ke jenjang yang lebih serius (pernikahan). Dalam studi tersebut juga diungkapkan bahwa seseorang merasa ‘nyaman’ dengan FWB karena dianggap memberikan akses ke dalam aktivitas seksual yang relatif nyaman, konsisten, meskipun perlu membicarakan lebih intens dengan partner terkait regulasi kasual yang disepakati.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh (Bisson & Levine, 2009; Fauzi, 2021), menyatakan bahwa terdapat manfaat dalam hubungan FWB. Sisi positif yang diperoleh dalam hubungan FWB di antaranya: 1) adanya perasaan bahagia yang dimiliki pelaku karena diinginkan oleh orang lain; 2) adanya peningkatan rasa percaya diri karena pelaku melakukan hubungan seksual dengan temannya; 3) hubungan FWB dianggap sebagai suatu hubungan yang efektif dalam hal memiliki kedekatan dan persahabatan dengan orang lain. Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Sumatri & Dewi dengan melibatkan 178 orang partisipan, diketahui sebanyak 104 orang menjalani hubungan FWB merasa puas, bahagia, bahkan ingin melakukannya lagi. Sebanyak 106 orang menyadari hubungan FWB merupakan hubungan pertemanan yang lebih mengedepankan kebutuhan seksual tanpa harus melibatkan perasaan cinta. Dari pernyataan tersebut, diketahui bahwa kebutuhan seksual mereka dapat terpenuhi tanpa adanya ikatan secara resmi dan hubungan pertemanan mereka hanya sekedar untuk memuaskan hasrat seksualitas (Sumantri & Dewi, 2020). Walaupun demikian, FWB akan mempersulit adanya hubungan persahabatan antara laki-laki dan perempuan (Bisson & Levine, 2009). Hal ini berkaitan dengan FWB yang menunjukkan aspek negatif ketika dilakukan. Aspek tersebut di antaranya: 1) adanya risiko salah satu pihak tersakiti secara emosional karena memiliki perasaan mendalam; 2) rusaknya hubungan pertemanan karena adanya komponen seksual

di dalamnya; dan 3) adanya kompleksitas pada hubungan pertemanan karena adanya rasa canggung (Weaver, MacKeigan, & MacDonald, [2011](#)).

Fenomena FWB saat ini (juga) sedang tren di Indonesia, bahkan hal ini terjadi juga di kalangan mahasiswa Yogyakarta yang dikenal sebagai kota pendidikan. Adapun hasil penelitian dari (Putri, [2015](#)) pada mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memilih menjalin hubungan FWB dikarenakan dua faktor yaitu hubungan FWB sebagai pelampiasan aktivitas seksual dan hubungan FWB sebagai alternatif dari hubungan tanpa adanya komitmen. Riset yang pernah dilakukan oleh Ramadani et.al tentang analisis resepsi mahasiswa Surabaya terhadap hubungan FWB menemukan bahwa sebagian besar responden 'sepakat' bahwa FWB merupakan relasi yang saling menguntungkan dalam berbagi kenikmatan, khususnya pada aspek pemenuhan kebutuhan seksual masing-masing individu yang menjalani (Ramadani & Alamiyah, [2023](#)).

Fenomena FWB ini juga tidak menutup kemungkinan terjadi di kalangan mahasiswa di Kota Malang, yang mana Kota Malang memiliki tiga perguruan tinggi negeri dan 50 perguruan tinggi swasta, dengan total sebanyak 247.027 mahasiswa (BPS Provinsi Jawa Timur, [2019](#)). Jumlah mahasiswa pendatang yang semakin banyak mendorong terjadinya aktivitas relasi kasual yang mengarah pada hubungan intim (seksual). Mengutip portal berita *Tugu Malang* yang merilis wawancara bersama psikolog dari salah satu PTN di Kota Malang menjelaskan bahwa fenomena FWB sudah banyak terjadi di kalangan remaja hingga anak muda yang tinggal di Kota Malang ([tugumalang.id, 2022a](#)). Menurutnya, aktivitas FWB tidak hanya pertemanan biasa, namun sudah mengarah pada pemenuhan kebutuhan seksual tanpa adanya komitmen serius seperti layaknya bentuk hubungan romantis konvensional. Hasil penelusuran redaksi *Tugu Malang* terkait motivasi seseorang melakukan FWB (terutama perempuan) dikarenakan adanya memori kehilangan sosok laki-laki (Ayah) dalam kehidupan pribadinya. Salah satu informan dalam wawancara tersebut mengaku bahwa dengan memiliki hubungan FWB, ia bisa memperoleh perhatian dan kasih sayang yang secara tidak langsung didapatkan dari partner FWB. Tidak hanya itu, hubungan FWB juga erat dengan pemenuhan kebutuhan seksual tanpa harus memiliki komitmen resmi dengan laki-laki (partner) ([tugumalang.id, 2022b](#)).

Berdasarkan penelusuran peneliti, studi terkait hubungan FWB di Indonesia masih terbatas. Beberapa hasil studi masih didominasi dari bidang keilmuan psikologi yang memfokuskan pada bentuk-bentuk hubungan romantis. Penelitian tentang hubungan FWB di Indonesia, salah satunya dilakukan oleh Putri yang meneliti pergaulan bebas mahasiswi (Putri, [2015](#)). Penelitian lain mengenai hubungan FWB juga dilakukan oleh Azizah yang berfokus pada kontestasi nilai dan norma dari hubungan FWB) (Azzizah, [2020](#)). Penelitian selanjutnya tentang FWB juga dilakukan oleh Fitrianingrum, yang menemukan bahwa perilaku *Unconditional Love* dilatarbelakangi oleh dorongan seksual dari kedua belah pihak. Fenomena *Unconditional Love* hadir di tengah permasalahan seksualitas sebagai penyaluran hasrat seksual bagi sebagian mahasiswa (Fitrianingrum, [2019](#)). Selibhnya, penelitian mengenai hubungan FWB dan kaitannya dengan berbagai aspek-aspek psikologis lebih banyak dikaji pada masyarakat Barat (Dewi, Sumantri, & others, 2020; Gladyshevira, [2021](#)).

Berdasarkan data yang didapat Pengadilan Agama Malang Kelas I A terdapat 199 perkara dispensasi pernikahan dikarenakan hamil di luar nikah pada tahun 2022 (SuryaMalang.com, [2023](#)). Dari data tersebut berkaitan dengan tingkat kehamilan tidak diinginkan (KTD) di Kota Malang yang tinggi sehingga tidak menutup kemungkinan jumlah penderita HIV/AIDS juga meningkat. Hal tersebut menjadi alasan yang lebih konkret bagi peneliti untuk mengambil penelitian mengenai FWB di Kota Malang. Selain itu berdasarkan data dari BKKBN Jatim menyebutkan setidaknya terdapat 15.212 pengajuan dispensasi nikah. Sebanyak 80% dari jumlah tersebut disebabkan karena kehamilan tidak diinginkan. Berdasarkan jumlah tersebut, Malang merupakan salah satu dari tiga kota dengan jumlah dispensasi nikah tertinggi di Jawa Timur (Widiyana, [2023](#)). Banyaknya mahasiswa dari seluruh

wilayah Indonesia yang menempuh pendidikan di Kota Malang, ditambah dengan mahasiswa perantauan yang kehidupannya jauh dari pengawasan dan kontrol orang tua, membuat pergaulan bebas mungkin saja dapat mereka jalani. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Putra & Pinasti mengenai perilaku menyimpang seperti perilaku seksual di luar nikah pada mahasiswa di Yogyakarta. Salah satu faktor penyebabnya yaitu tidak adanya peran pengganti orang tua sebagai kontrol saat mahasiswa jauh dari pengawasan orang tua (Putra & Pinasti, [2020](#)).

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan memiliki fokus utama mengenai alasan menjalin hubungan FWB serta keuntungan dan kerugian dari FWB. Sehingga dari penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai hubungan FWB, guna melengkapi data hasil penelitian sebelumnya. Sebagai pembeda penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi konstruksi FWB yang terkait dengan apa yang menjadi motivasi mahasiswa melakukan FWB melalui perspektif fenomenologi, yakni menganggap kesadaran manusia dan makna subyektivitasnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial. Sehingga fokus penelitian yang ingin dibahas oleh peneliti antara lain, (1) apa makna FWB bagi mahasiswa Kota Malang; (2) bagaimana proses pemaknaan perilaku FWB dalam perilaku FWB itu sendiri; dan (3) bagaimana individu yang menjalani FWB mengalami konstruksi dalam makna dan aktivitasnya saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan kerangka teoretis konstruksi sosial milik Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Dalam tulisannya, Berger & Luckmann menyatakan bahwa proses konstruksi realitas pada setiap individu (manusia), setidaknya akan melewati tiga tahapan (Berger & Luckman, [1966](#)). Tahapan yang dimaksud yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi sebagai penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Objektivasi yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif. Internalisasi sebagai proses individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga sosial tempat individu menjadi anggotanya (Nikkitasari, [2016](#)).

Dalam situasi fenomenologi, yakni konteks ruang, waktu, dan historis yang secara unik menempatkan individu, kita memiliki dan menerapkan persediaan pengetahuan (*stock of knowledge*) yang terdiri dari semua fakta, kepercayaan, keinginan, prasangka, dan aturan yang kita pelajari dari pengalaman pribadi dan pengetahuan siap pakai yang tersedia bagi kita di dunia yang di dalamnya kita lahir.

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap enam orang mahasiswa dan mahasiswi serta mengamati perilaku keseharian mereka terkait aktivitas FWB. Objek perilaku amatan terkait dengan: 1) apa motivasi informan melakukan aktivitas FWB; 2) bagaimana informan memaknai aktivitas FWB dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka; dan 3) bagaimana informan menegosiasikan *social judgement* terkait FWB-terutama di lingkungan sosial terdekat mereka. Proses wawancara dilakukan secara intermiten selama 2-3 bulan. Selama wawancara, para informan diminta untuk menceritakan aktivitas terkait FWB dengan gaya bahasa yang biasa dipakai oleh informan dengan mengutamakan kenyamanan mereka menceritakan hingga hal-hal yang sensitif sekalipun. Untuk mendapatkan poin pemaknaan, peneliti merekam pembicaraan menggunakan alat perekam lalu kemudian didengarkan ulang setelah proses wawancara selesai.

Adapun kriteria informan yang dipilih dalam riset ini yaitu: 1) Informan merupakan seorang mahasiswa/i aktif berusia 18-24 tahun; 2) Informan sedang berkuliah di Perguruan Tinggi Negeri atau Swasta di Malang Raya; 3) Informan sedang atau pernah menjalin hubungan FWB. Berdasarkan kriteria tersebut, berupaya untuk mengambil peran sebagai pihak yang diteliti, secara intim menyelam ke dalam dunia psikologis dan sosial mereka. Peneliti juga mendorong pihak yang diwawancarai dapat mengutarakan/mengemukakan semua gagasan dan perasaannya dengan bebas

dan nyaman. Pendek kata, situasi wawancara lebih mirip seperti situasi percakapan yang ditandai dengan spontanitas (Mulyana, [2006](#)).

Salah satu perspektif yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah perspektif fenomenologi. Penggunaan fenomenologi dimaksudkan untuk merekonstruksi kehidupan manusia ke dalam bentuk yang mereka alami sendiri. Pendekatan fenomenologi menuntut bersatunya subyek peneliti dengan subyek pendukung objek penelitian. Keterlibatan subyek peneliti di lapangan menjadi salah satu penciri utama dalam penelitian fenomenologi (Muhadjir, [1996](#)).

Dalam penelitian ini, perspektif fenomenologi yang digunakan milik Berger yang dikenal dengan konstruksi sosial atas realitas. Fenomenologi menangani hal-hal yang bersifat khusus, bukan hanya perilaku terbuka, tetapi juga proses yang tak terucapkan, dengan sampel kecil/purposif, memahami peristiwa yang memiliki makna historis, menekankan perbedaan individu, mengembangkan hipotesis (teori) yang terikat oleh konteks dan waktu, membuat penilaian etis/estetis atas fenomena (komunikasi) spesifik.

Dalam konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger, setidaknya tiga tahapan (eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi) mendorong ditemukannya interpretasi atas motif yang melandasi informan melakukan aktivitas FWB. Ketiga momentum tersebut secara bersamaan menjelaskan bagaimana individu menciptakan konstruksi sosial atau menciptakan budaya baru. Konstruksi sosial dalam penelitian ini digunakan sebagai kerangka dalam menjelaskan bagaimana fenomena FWB terekonstruksi menjadi makna baru bagi mahasiswa.

Memasuki tahapan analisis, peneliti memilih menggunakan kerangka analisis interaktif milik Miles & Huberman & Saldana yang menekankan pada aspek pentingnya kondensasi data yang jika dikaitkan dengan perspektif fenomenologi yaitu masa di mana peneliti mengambil jarak dengan subyek penelitian untuk menemukan makna utuh atas sebuah fenomena (Miles & Huberman & Saldana, [2014](#)). Dalam tahapan analisis data, interpretasi terhadap perilaku subyek penelitian dilakukan dengan mengetahui apa yang ada di benak individu mencakup perasaan, motif, dan pemikiran yang mendasari perilaku FWB dilakukan. Interpretasi ini diperoleh berdasarkan wawancara mendalam sehingga memungkinkan peneliti memahami subyek penelitian dalam situasi ilmiah yang menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memaknai Hubungan *Friends with Benefits* (FWB) dalam Tinjauan Konstruksi Sosial

Hubungan personal antar individu kerap kali masuk ke dalam hubungan romantis dan menjadi bagian sentral dalam kehidupan sosial. Hubungan romantis dapat diartikan sebagai hubungan yang dilandasi oleh ketertarikan emosional untuk membangun intimasi dengan tujuan untuk menjalin hubungan jangka panjang (Azzizah, [2020](#)). Istilah “intimasi” dapat didefinisikan sebagai hubungan interpersonal dalam hubungan pribadi yang merasa saling memiliki baik dari sudut pandang fisik maupun mental (Muniruzzaman, [2017](#)). Namun seiring dengan berubahnya tatanan sosial dalam masyarakat hubungan romantis mengalami perubahan secara bertahap. Dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa individu yang menjalin hubungan menyesuaikan dengan kebutuhan. Oleh karena itu, terdapat berbagi hubungan yang berkembang menjadi lebih beragam dan/atau menggabungkan antara karakteristik hubungan pertemanan dan hubungan romantis. Beberapa hubungan tersebut di antaranya dikenal sebagai *Friends with Benefit* dan *One Night Stand* (Fitianingrum, [2019](#)). FWB memiliki pemaknaan yang berbeda dengan jenis hubungan yang lain, seperti kumpul kebo, *One Night Stand* (ONS), dan teman tapi mesra (TTM). Kumpul kebo secara ilmiah disebut dengan *samen leven*. Kumpul kebo adalah fenomena sosial di mana pasangan yang belum menikah baik secara hukum agama dan negara hidup dalam satu tempat tinggal yang sama

(Sitepu, Santie, & Salem, [2022](#)). Sedangkan ONS merupakan hubungan seks bebas yang hanya berlangsung dalam waktu satu malam saja (Silvia, [2009](#)). Adapun TTM merupakan hubungan yang memiliki ciri khas hampir sama dengan FWB di mana laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan untuk *baper* namun membatasi diri dengan tidak ingin mengakui adanya hubungan romantis. Perbedaan paling mendasar antara TTM dengan FWB terletak pada aktivitas seksual. Jika FWB cenderung pada aktivitas pemenuhan kebutuhan seks, sedangkan TTM belum secara spesifik merujuk pada aktivitas seksual. Namun beberapa tahun terakhir istilah TTM tergantikan dengan FWB dikarenakan keduanya memiliki kesamaan karakteristik dalam sebuah hubungan pertemanan romantis dengan lawan jenis tanpa melibatkan perasan (Azzizah, [2020](#)).

Hal itu menunjukkan bahwa terjadi perubahan dalam menjalani hubungan romantis. Sehingga terdapat makna sendiri yang terpisah dari hubungan romantis lainnya. Makna adalah hasil dari praktik penandaan yang membuat suatu hal bermakna sesuatu (Sari & Salam, [2017](#)). Pemaknaan dilakukan oleh individu melalui sebuah proses interaksi sosial atau penafsiran makna yang terjadi pada diri individu. Makna sendiri juga tidak pernah tetap, selalu berada pada proses negosiasi yang disesuaikan dengan situasi yang baru. Dalam sosiologi konstruksi makna dapat dikaji melalui teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori konstruksi sosial terbentuk melalui tiga momen simultan yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Berger & Luckmann, [1966](#)). Eksternalisasi dapat diartikan sebagai penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Objektivasi yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang mengalami proses institusionalisasi. Internalisasi dapat diartikan sebagai proses individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya (Nikkitasari, [2016](#)). Melalui konstruksi sosial yang terjadi pada diri individu maupun kelompok masyarakat, secara tidak langsung akan mengubah makna atau pandangan individu atau kelompok mengenai suatu fenomena.

Proses pertama dari eksternalisasi pada pelaku FWB di kalangan mahasiswa Kota Malang dapat dilihat melalui faktor dalam bentuk alasan yang menyebabkan mereka mau menjalani hubungan FWB. Pada hasil wawancara dengan informan ditemukan tiga faktor yang menjelaskan alasan mereka menjalin hubungan FWB, yaitu :

- 1) Faktor pertama adalah kebutuhan seksual yang tidak terpenuhi oleh pasangan atau tidak adanya pasangan yang pada akhirnya menjadikan FWB sebagai pemenuhan akan kebutuhan seksualnya.

“Dan faktor lain yang menjadi salah satu alasan, ya kebutuhan seksual aku *enggga* terpenuhi sama pacar karena LDR (*Long Distance Relationship*-Hubungan pacaran jarak jauh) tadi yang akhirnya cari *partner* FWB yang bisa memenuhi kebutuhanku tadi itu.” (Informan A, 22 tahun, 2022).

Kebutuhan seksual pada informan A merupakan suatu bentuk untuk mengekspresikan dirinya yang aktif secara seksual. Dikarenakan informan tidak mendapatkan kebutuhan seksualnya dari pasangan, akhirnya informan mencari *partner* FWB untuk kebutuhan seksual semata. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh keinginan enggan putus dengan pacar, namun disisi lain informan merasa tidak terpenuhinya kebutuhan akan seks. Sehingga saat menjalin hubungan FWB informan A sejak awal sudah disampaikan bahwa hanya sebatas pemenuhan akan kebutuhan seksual tanpa adanya perasaan yang dikaitkan dalam hubungan FWB tersebut.

- 2) Faktor kedua adalah karena merasa kesepian, dan menjadikan *partner* FWB sebagai teman cerita sampai kebutuhan aktivitas seksual.

“Kesepian *aja* kadang jadi butuh teman yang bisa diajak ke mana-mana dan tentunya juga saling memenuhi kebutuhan masing-masing (kebutuhan sebagai *partner* cerita sampai aktivitas seksual). Tapi *tetep* pilih-pilih juga karena kan *ga* semua *temen* juga bisa diajak FWB-an.” (Informan C, 23 tahun, 2022).

Faktor lain mengapa mahasiswa melakukan FWB yaitu adanya rasa kesepian dikarenakan tidak memiliki teman. Dalam hal ini, hubungan FWB yang dilakukan informan berkaitan dengan kebutuhan informan dalam memiliki teman. Sehingga partner FWB dalam faktor ini dijadikan sebagai teman untuk curhat, jalan-jalan, makan, *nge-mall*, hingga menonton. Informan merasa FWB lebih cocok dibandingkan dengan hubungan pertemanan maupun pacaran. Hal ini berkaitan dengan fakta bahwa informan tidak ingin melakukan hubungan yang memiliki komitmen namun tetap ingin memiliki hubungan selayaknya pacaran. Pertemanan biasa juga dihindari informan karena informan tidak ingin ada *friendzone*. Sehingga FWB dirasa lebih cocok karena di awal sudah dibicarakan mengenai peraturan dalam menjalani hubungan yang tidak akan mengarah pada *baper*.

- 3) Faktor ketiga adalah tugas kuliah yang menumpuk tapi enggan untuk mengerjakan dan pada akhirnya mencari partner FWB untuk mengerjakan tugas.

“Yang pertama cari manfaat, dari teman dicari manfaatnya. Anak ini bisanya apa dan dalam situasi itu dibutuhkan ya itu. Kalo dari aku biasanya ya buat bantu *ngerjain* tugas juga. Kan namanya FWB pasti yang dicari *benefit*-nya.” (Informan R, 22 tahun, 2022).

Faktor terakhir mahasiswa melakukan FWB yaitu karena membutuhkan orang yang secara sukarela membantu menjoki tugas. Hal ini karena informan merasa bahwa hubungan FWB tidak hanya berpusat pada hubungan seks. Akan tetapi hal di luar seks juga mungkin terjadi selama kedua belah pihak pelaku FWB sama-sama mendapatkan keuntungan. Sehingga disimpulkan bahwa FWB di kalangan mahasiswa tidak sepenuhnya merupakan orientasi dalam pemenuhan kebutuhan seks. Namun juga bisa kebutuhan lain dalam ranah perbaikan nilai akademis melalui perjokian.

Kemudian proses objektivasi terbentuk diawali melalui proses eksternalisasi yang membentuk realitas. Realitas sosial dan realitas individu yang menjadikan suatu realitas menjadi objektif (Ratih & Juwariyah, 2020). Dalam penelitian ini bentuk objektivasi terhadap hubungan FWB berasal dari pandangan negatif mengenai hubungan FWB sebagai tindakan di luar norma karena adanya aktivitas seksual sebagai bentuk pergaulan bebas. Dari hasil wawancara dengan informan terkait tanggapan negatif di sekitar lingkungan mereka, sebagian informan tidak memedulikan tanggapan tersebut karena di lingkup pertemanan mereka sudah terbiasa dengan hubungan FWB.

“Beberapa teman dekat aku yang *tau* biasa aja, mungkin karena mereka juga sudah terbiasa dengan FWB dan beberapa *temen* juga ada yang FWB juga. Mungkin kadang ada yang *ingetin* kalo ati-ati aja kalo sampe pacarku *tau*.” (Informan A, 22 tahun, 2022)

Proses selanjutnya yaitu internalisasi yang dialami oleh pelaku FWB. Menurut Berger, dalam proses internalisasi individu telah menyerap dan mentransformasikan kembali peristiwa objektif ke dalam kesadaran subjektif (Syania, 2021). Artinya internalisasi merujuk pada pemahaman atau penafsiran individu terhadap suatu peristiwa subjektif. Sehingga proses internalisasi dalam fenomena FWB yang ditemukan peneliti yaitu respons tidak peduli terhadap stigma negatif dari masyarakat yang mengatakan bahwa aktivitas seks dalam FWB merupakan hal tabu. Proses ini dialami oleh sebagian besar informan yang tidak memedulikan ungkapan negatif dari teman maupun masyarakat di sekitarnya. Karena mereka beranggapan apabila menjalani hubungan FWB ini tidak merasa merugikan teman atau orang lain di sekitarnya.

“Sebenarnya aku cukup terbuka ke sebagian teman dekat, walaupun sampai ada omongan yang mengarah ke negatif *engga* peduli ya. Karena kan yang menjalani aku sama partner FWB-ku, *engga* merugikan mereka”. (Informan D, 23 tahun, 2022).

Proses internalisasi lain yang terjadi pada informan yang menjalani hubungan FWB adalah adanya rasa takut apabila hubungannya ini diketahui oleh teman maupun orang lain. Dikarenakan terdapat informan apabila hubungannya diketahui oleh orang yang sedang dekat partner FWB-nya.

“Takut sih *sebenarnya*, takut misal ada yang lagi *deket* sama dia terus ketahuan. Kan jadi *engga* enak meskipun hanya sebatas FWB yang *engga* melibatkan adanya perasaan. *Temen* aku pernah dilabrak karena ketahuan punya FWB dan akhirnya mereka putus. Kan aku juga *engga* mau *ngerusak* hubungan orang, jadi *emang* harus hati-hati sih. Ya kalo bisa dari awal jujur misal ada pasangan biar *kitanya* bisaantisipasi kan” (Informan M, 22 tahun, 2022).

Berdasarkan keterangan wawancara dengan informan, hampir semuanya mengaku mengetahui istilah FWB dari media sosial. Media sosial seperti Twitter dan YouTube menjadi platform favorit bagi informan ketika mencari tahu terkait FWB. Mulai dari apa itu FWB hingga mencari partner FWB yang berminat dengan mereka. Namun beberapa dari mereka juga tahu dari lingkungan mereka yang memang sudah tidak asing dengan hubungan FWB. Hasil wawancara menunjukkan menjalani hubungan FWB, terdapat satu pandangan yang sama mengenai hubungan tersebut, yaitu FWB tidak hanya dipandang sebagai hal yang negatif saja. Seperti yang telah dijelaskan bahwa pandangan dari beberapa informan ini tidak terlepas dari pengalaman mereka yang pada akhirnya dapat membentuk nilai baru yang membuat mereka tidak menilai sesuatu yang berbeda sebagai hal yang buruk.

Beberapa informan memaknai hubungan FWB sebagai hubungan yang menggambarkan kondisi ketika seseorang ingin berada dalam hubungan namun tidak ingin terikat dengan adanya komitmen maupun perasaan. Beberapa bahkan menjalani hubungan FWB dikarenakan belum selesai akan masa lalunya yang membuat trauma untuk membuka hati, sehingga lebih memilih untuk menjalin hubungan FWB. Menurut informan hubungan FWB memiliki keuntungan yaitu tanpa harus mementingkan perasaan dan komitmen yang mengikat. Hubungan FWB ini juga ada keuntungan lain seperti manajemen waktu dan berani untuk menolak ajakan pasangan.

“Menurutku ada keuntungan lain dari hubungan FWB ini, seperti manajemen waktu. Secara *ga* langsung saat aku di organisasi aku *ga* perlu menyisihkan waktu lebih buat pasangan karena *ga* ada ikatan (komitmen) tadi saat FWB-an. Dan biasanya saat kita menjalin hubungan pasti ada *engga enakannya* kan untuk bilang sesuatu, tetapi ketika kita FWB-an kita *ga* perlu lagi *ga enakan* karena pasti semua hal akan *diomongin* tanpa memikirkan perasaan, kalo mau ya bilang mau kalo enggak ya pasti akan menolak sedangkan kalo pacaran kan belum tentu bisa menolak ajakan dari pacar.” (Informan D, 23 tahun, September 2022).

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa dari hubungan FWB dapat mengisyaratkan seseorang untuk melakukan sesuai kehendak yang diinginkan. Adanya aktivitas seksual dari hubungan FWB yang sedang dijalani dilakukan semata-mata karena keinginan mereka. Berbeda apabila aktivitas seksual yang dilakukan oleh seseorang yang sedang menjalin hubungan serius seperti pacaran, belum tentu atas dasar keinginan masing-masing. Melainkan dari faktor kebutuhan yang didorong oleh status dalam hubungannya. Menurut beberapa informan dari hubungan FWB yang dijalani, membuatnya merasa memiliki bebas lebih untuk memutuskan melakukan aktivitas seksual atau tidak. Dikarenakan dalam hubungan tersebut ia tidak ada keharusan untuk menyetujui permintaan dari partner FWB-nya. Hal ini didasarkan dari pengalaman sebelum informan saat menjalani hubungan serius, ia merasa hubungan yang dijalani tidak sehat karena informan merasa ada kewajiban untuk memenuhi keinginan dari pasangan yang dianggap mengganggu.

Hasil wawancara dengan informan, beberapa mengaku bahwa relasi FWB yang mereka jalani sebenarnya lebih pada *partner* mengerjakan tugas kuliah hingga teman menghabiskan waktu luang (*leisure*) seperti curhat, jalan-jalan, kuliner, dan menonton film. Dari sini, peneliti melihat adanya pergeseran makna FWB di kalangan mahasiswa, khususnya di Kota Malang. Stigma FWB yang selama ini lekat dengan aktivitas seksual mengalami pergeseran meskipun tidak sepenuhnya dapat dilepaskan dari aktivitas tersebut.

“Untuk mengisi waktu luang tetapi tetap mencari *benefit*, utamanya bukan ke hal pemenuhan kebutuhan seksual saja. Tapi lebih mengutamakan ke tugas-tugas kuliah yang aku *manfaatin*. Bisa disuruh *ngerjain* tugas-tugas, karena biasanya *males* kan kalau disuruh *ngerjain* tugas.” (Informan R, 22 tahun, 2022).

Selain itu, mahasiswa juga memaknai FWB memiliki keuntungan lain seperti mendapatkan perhatian dari partner FWB yang kemudian membuat merasa bahagia layaknya memiliki pasangan dalam konteks relasi konvensional. Meskipun demikian, makna pemenuhan akan kebutuhan seksual masih tetap ada dan melekat. Pernyataan di atas sejalan dengan hasil penelitian dari (Gladyshevira, 2021) yang menyatakan bahwa salah satu makna yang didapatkan dari hubungan FWB yaitu sebagai pemuas akan kebutuhan seksual.

“Pasti mendapatkan kepuasan atas kebutuhanku, selain itu karna *ga dapet* perhatian dari pacar bisa *dapet* perhatian dari partner FWB. dan *seneng* juga bisa ada *temen* yang dampingi dan *temenin*” (Informan A, 22 tahun, September 2022).

Dari hasil wawancara lain juga menunjukkan bahwa FWB di kalangan mahasiswa Kota Malang dimanfaatkan untuk mengerjakan tugas, dari hal tersebut terdapat makna lain yang terbentuk sehingga membentuk konstruksi baru dari hubungan FWB khususnya di kalangan mahasiswa Kota Malang. Sehingga terdapat kesimpulan baru dalam hal pemaknaan oleh mahasiswa bahwa FWB yang dilakukan tidak hanya 100% seks saja, akan tetapi terdapat maksud lain dari mereka menjalin hubungan FWB seperti sebagai teman saat *gabut*, teman makan, teman menonton, maupun sebagai teman cerita hingga dimanfaatkan untuk mengerjakan tugas.

Konstruksi Sosial FWB bagi Mahasiswa di Kota Malang

Mahasiswa adalah sosok individu yang sedang dalam proses belajar atau menimba ilmu dan terdaftar sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, institut, politeknik, sekolah tinggi maupun universitas (Hartaji, 2012). Pada tahap perkembangan, usia mahasiswa 18-21 tahun dan 22-24 tahun digolongkan sebagai remaja akhir dan dewasa awal (Monks, Knoers, & Hardinoto, 2019). Pada usia tersebut mahasiswa mengalami masa peralihan yang dapat menimbulkan dorongan dalam menghadapi berbagai tuntutan dan rentan akan pergaulan bebas yang semakin jelas terlihat dalam lingkungan perguruan tinggi.

Kehidupan perguruan tinggi yang lebih mandiri apabila dibandingkan dengan masa sekolah menjadikan mahasiswa semakin bebas untuk memilih pergaulan di sekitar lingkungan mereka (Fauzi, 2021). Pergaulan bebas yang seakan berdampingan dengan gaya hidup mahasiswa. Hal tersebut karena tidak dapat dipungkiri kehidupan mahasiswa sebagian besar di luar kendali dari pantauan keluarga. Sehingga mereka dapat bebas memilih kehidupan yang nyaman untuk dilakukan. Kalangan mahasiswa juga dapat diidentifikasi sebagai kelompok yang rentan dan aktif akan hubungan seksual pranikah (Setyawan, Gustaf, Pambudi, Fatkhurrozi, & Anwar, 2019). Salah satu hubungan pranikah yang teridentifikasi sebagai contoh dari pergaulan bebas yaitu FWB.

FWB adalah hal yang relatif baru bagi mahasiswa yang merupakan tanda akan terkontaminasinya dari budaya barat. Menjalinkan hubungan tanpa adanya komitmen dan hanya mementingkan seks semata tanpa melibatkan adanya perasaan emosional. Meskipun hal tersebut relatif baru dan tidak sesuai dengan norma yang berlaku di Indonesia, fenomena FWB sampai saat ini masih digemari oleh mahasiswa dikarenakan mereka dapat merasakan rasa nyaman dan mendapat perhatian tanpa menjalin hubungan dengan komitmen yang jelas (Fauzi, 2021). Pernyataan tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa informan tersebut lebih memilih menjalin hubungan FWB karena tidak melibatkan adanya komitmen.

“Dengan FWB ini aku *ga* perlu ada beban komitmen dan perasaan kan jadi berpikiran mending FWB-an *aja* dulu” (Informan D, 23 tahun, September 2022).

Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai FWB terdapat kesamaan karakteristik yang terbagi dalam tiga kategori (Hughes, Morrison, & Asada, 2005; Bisson & Levine, 2009; Owen & Fincham, 2011). Pertama, keintiman seksual; kedua, persahabatan tetap berjalan; ketiga, adanya keinginan atau kesepakatan di antara kedua individu untuk menghindari adanya komitmen secara resmi, seperti berpacaran atau menuju tahap pernikahan. Apabila diperjelas FWB merupakan hubungan di mana kedua individu memiliki relasi pertemanan memutuskan untuk terlibat dalam hubungan seksual atau keintiman secara fisik (Owen, Fincham, & Polser, 2017).

Istilah FWB muncul berawal dari sebuah film dengan judul *Friends With Benefit* yang disutradarai oleh Will Gluck pada tahun 2011. Kemudian istilah FWB kembali *booming* dikarenakan adanya media sosial yang membuat interaksi pada dunia maya menjadi semakin bebas. Bahkan apabila diamati dari berbagai media sosial, ajakan untuk menjalin hubungan FWB sudah menjadi hal yang biasa. Sebagai contoh pada akun Twitter, ditemukan akun kelompok atau komunitas yang bernama @FWBESS dengan jumlah pengikut lebih dari 190 ribu (Sjam, 2022). @FWBESS merupakan akun Twitter yang memuat konten mengenai *sharing* dan mencari pasangan FWB secara *online* di Indonesia. Hal serupa pun pernah dilakukan oleh salah satu informan yang mencari partner FWB melalui media sosial Twitter.

“Kalo aku pribadi cari FWB yang positif mungkin antar *circle aja* sih, tapi misalkan mau cari partner FWB yang ke arah negatif biasanya lewat Twitter. Di Twitter kan juga ada *tuh* biasanya yang sama-sama cari partner FWB atau kalo *gak* ke aplikasi *dating* kayak Tinder atau Bumble.” (Informan M, 22 tahun, September 2022).

Konteks dari hubungan FWB saat ini menjadi fenomena yang umum terjadi di negara barat. Apabila dibandingkan dengan negara timur yang masih kuatnya akan nilai norma yang dipegang, khususnya di Indonesia yang menganggap hubungan seksual sebelum menikah merupakan suatu hal yang tabu (Ashaf, 2022). Namun pada kenyataannya tidak dapat dipungkiri bahwa aktivitas seksual sebelum menikah dilaporkan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun secara berkala (Jaafar, Wibowo, & Afiatin, 2006). Dari hasil survei oleh Indonesia Demographic Health Surveys (IDHS) yang dilakukan dalam dua periode pada tahun 2003 dan 2012, menunjukkan bahwa aktivitas seksual sebelum menikah pada remaja Indonesia berusia 15 hingga 24 tahun mengalami peningkatan dari 5% menjadi 8% (Berliana, Utami, Efendi, & Kurniati, 2018).

Motivasi dan Harapan selama Menjalinkan Hubungan FWB

Interaksi yang melibatkan dua orang yang dekat tidak dapat dihindari bahwa dapat melibatkan adanya perasaan di antara salah satu pihak. Begitu pun dalam hubungan FWB, Gusarova, Fraser, & Alderson menyatakan bahwa perempuan memiliki risiko untuk merasa tidak bahagia ketika menjalani sebuah hubungan FWB dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini dikarenakan perempuan cenderung menginginkan sebuah komitmen dalam sebuah hubungan, sedangkan laki-laki tidak (Gusarova, Fraser, & Alderson, 2012).

Berdasarkan hasil temuan, konsekuensi yang kerap kali dihadapi informan dalam menjalani hubungan FWB adalah keterlibatan adanya perasaan. Meskipun tidak semua informan mengalami hal tersebut, namun sebagian besar informan menyebutkan bahwa sempat melibatkan perasaan dalam hubungan FWB namun mereka lebih memilih untuk menjauhi dikarenakan mereka tidak mau memulai sebuah hubungan serius yang berawal dari hubungan FWB. Apabila merujuk pada pernyataan keempat informan, dapat dilihat bahwa searah dengan penelitian terdahulu yaitu dari hubungan FWB terdapat konsekuensi utama yang memungkinkan adanya perasaan. Namun terdapat temuan baru yang menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya yaitu dari keempat informan tersebut tidak hanya perempuan saja yang dapat melibatkan perasaan. Laki-laki pun tidak dapat dipungkiri juga dapat melibatkan perasaan meskipun mereka tetap enggan untuk menjalin hubungan yang lebih serius dengan partner FWB-nya.

“*Baper* ada, cuma karena itu tadi. Aku FWB-an karena takut memulai hubungan yang baru dengan orang yang baru. *Partner*-ku juga *baper* kan, dan sempat meminta kejelasan tetapi dari aku sendiri yang *tetep kekeh* kalau *ga* bisa diteruskan ke hubungan yang lebih serius.” (Informan D, 23 tahun, September 2022).

Adapun konsekuensi lainnya yang dialami oleh informan dalam penelitian ini yaitu adanya rasa takut apabila hubungannya diketahui oleh orang lain atau bahkan pacarnya sendiri, dikarenakan partner FWB mereka sedang menjalin hubungan serius dengan orang lain dan ada pula yang memang telah memiliki hubungan serius namun tetap menjalin hubungan FWB. Dari salah satu informan pun menyebutkan agar hubungan FWB-nya tidak diketahui oleh sang pacar, ia berkomunikasi dengan partner FWB-nya melalui sebuah *game*.

“Kalau sama FWB-an aku yang pertama karena pacarku *udah* curiga *gitu* aku *deket* sama cewek lain jadi kayak *ditandain gitu*, kalau komunikasi sama FWB-an aku jadi aku main *game*, jadi ya *chat*-nya di *game*. Tapi kan kalau di *game ga* bisa telepon atau videocall jadi cuma sebatas *chat aja* dari *game* dan setelahnya ajak ketemu langsung.” (Informan A, 22 tahun, September 2022).

Selanjutnya, berkaitan dengan faktor yang melatarbelakangi informan dalam mengambil keputusan untuk menjalin hubungan FWB tentunya terdapat pertimbangan tertentu yang mendasar. Dari hasil wawancara yang dilakukan, terdapat kesamaan yang melatarbelakangi mereka untuk menjalin hubungan FWB yaitu:

- 1) Membutuhkan teman yang tidak hanya melibatkan aktivitas seksual saja, melainkan aktivitas lain seperti teman cerita. Faktor ini berkaitan dengan kenyataan bahwa informan menjalin hubungan FWB dikarenakan faktor waktu. Mereka ingin memiliki teman yang bisa memberikan waktu lebih untuk informan,

“Faktornya karena waktu, karena ketika aku punya hubungan butuh dan *pengen* ada waktu sama pasangan. misal aku punya hubungan dengan si A tetapi si A *ga* bisa kasih waktu dan tiba-tiba ada teman yang *dateng* bisa kasih waktu.” (Informan A, 22 tahun, September 2022).

- 2) Memulai hubungan FWB dikarenakan masih ada trauma untuk menjalin hubungan baru.

“Karena masih belum selesai dengan masa lalu, masih ada trauma yang timbul dari masa lalu yang akhirnya takut untuk membuka hati.” (Informan D, 23 tahun, September 2022).

- 3) Menjalani hubungan FWB dikarenakan tidak mudah dekat dengan seseorang, sehingga ia menjalin hubungan FWB yang menurutnya dapat dijadikan partner FWB sekaligus teman.

“Karena *sebenarnya* aku agak pilih-pilih ya buat pertemanan dan aku *gak* gampang *deket* sama orang *sebenarnya*, *deket* sama orang pun bisa *diitung* kan. Jadi lebih suka *deket* sama orang yang bisa diajak main, nonton, makan ya melalui FWB ini.” (Informan M, 22 Tahun, September 2022).

Meskipun dengan konsekuensi dan latar belakang yang telah dipaparkan ditemukan bahwa untuk menjalin hubungan FWB di kalangan mahasiswa tidak ada kesepakatan yang mengikat, berbeda dengan FWB pada umumnya yang secara terang-terangan di awal ada kata kesepakatan untuk mengajak menjalin hubungan FWB. Berbeda dengan mahasiswa di Kota Malang yang kebanyakan dari mereka untuk menjalin hubungan FWB mengalir saja.

“*Ga* ada pengajakan yang secara langsung bilang ayo FWB-an, tetapi sudah *nyambung* sendiri. Dan langsung ada *respon aja*, ketika aku melakukan sesuatu ke partnerku dia akan memberikan respons. Sebaliknya juga *gitu*, jadi ya *ngalir aja*.” (Informan A, 22 tahun, September 2022).

Dalam penelitian ini FWB diposisikan sebagai hubungan yang lebih bebas untuk diekspresikan tanpa melibatkan adanya komitmen yang tidak hanya mengedepankan unsur seksualitas saja. Pengalaman yang dirasakan dari hubungan FWB oleh beberapa informan dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai pola hubungan baru dengan sistem hubungan yang melibatkan perasaan dan emosional antara dua individu. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gladyshevira, 2021)

menyatakan dalam pencarian partner FWB melibatkan kesan khusus yang direalisasikan berdasarkan pengalaman. Begitu pun dengan beberapa informan di penelitian ini yang memiliki pengalaman dalam menjalin hubungan FWB yang pada akhirnya membentuk sebuah pemaknaan terhadap hubungan sedang yang dijalaninya.

Dari penelitian ini beberapa informan menyatakan bahwa pengalaman mereka selama menjalani hubungan FWB adanya rasa senang yang dirasakan. Mereka mengungkapkan rasa senang karena beberapa faktor yaitu: 1) Senang karena memiliki teman rasa pacar tanpa harus melibatkan perasaan; 2) Senang karena merasa mendapatkan *benefit* dari hubungan yang dijalani; 3) Senang karena merasa tidak ada tanggung jawab terhadap pasangan. Namun disisi lain beberapa informan juga mengungkapkan bahwa tidak hanya rasa senang saja, melainkan ada rasa takut bahkan merasa dirugikan.

"*Seneng pasti ada, tapi ga sukanya juga ada. Dan kadang juga merasa dirugikan, misal kayak aku pernah dilabrak, yang seharusnya bisa berjalan dengan baik tapi karna dilabrak tadi aku jadi dirugikan kan. Trus kalau untuk jangka panjang tergantung dari masing-masing, tapi kalau untuk hubungan serius jangan mending ditinggalin aja. Tapi kalau masih santai dan gamau terikat sama komitmen ya gapapa jalanin aja. Selagi masih sama-sama nyaman.*" (Informan A, 22 tahun, 2022).

Adapun salah satu informan yang menyatakan bahwa adanya rasa takut akan kesehatan seksual selama menjalin hubungan FWB dikarenakan ia menganggap sebagai hal penting untuk menjaga kesehatan apabila memang aktif dalam melakukan aktivitas seksual. Kekhawatiran yang ia rasakan sempat ia sampaikan kepada pasangan FWB-nya yang kemudian menghasilkan kesepakatan jika melakukan hubungan seksual perlu menggunakan jastadi. Informan menyadari sepenuhnya bahwa relasi FWB yang sedang ia jalani 'hanya' sebagai relasi dalam konteks *leisure* (kesenangan) yang mengarah pada aktivitas seksual, sehingga ia tidak ingin benar-benar terikat dengan komitmen kepada satu orang.

"Tapi kadang takut juga sih kalau mengarah ke yang negatif ini pribadi dia *gimana* ya apakah memang sudah biasa atau *engga* karena kan dari pribadi kita masing-masing harusnya *tau* dan *emang* harus saling menjaga kebersihan sama kesehatan kalau *emang* aktif secara seksual. Jangan *sampe* kena penyakit HIV/AIDS." (Informan C, 23 tahun, September 2022).

Merujuk pada pernyataan informan yang memiliki rasa takut akan akan terjangkit penyakit *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) atau *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS), secara tidak langsung menambah kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan seksual. Informan C menyadari bahwa menjaga kebersihan dan kesehatan seksual merupakan sebagai bentuk tanggung jawab pada dirinya sendiri, terutama ketika menjalani relasi FWB. Ia sadar bahwa tidak ada yang bisa menjamin bahwa dirinya 'bersih', namun menurutnya, dengan menjaga kebersihan diri (terutama alat vital) setidaknya dapat meminimalisir risiko tertular penyakit infeksi menular seksual (IMS).

Kemudian informan lain juga menyatakan bahwa selama menjalin hubungan FWB, ia hanya menganggap relasi tersebut bagian dari kesenangan (*leisure*), bahkan mengungkapkan kalau hubungan FWB ini tidak layak untuk dijalani karena ketiadaan komitmen jangka panjang untuk relasi yang lebih serius. Selain itu, informan merasa susah terlepas dari hubungan FWB yang dijalaninya, ia juga mengaku menjadi ketergantungan dengan kehadiran pasangannya. Hal ini ditunjukkan dengan bagaimana ia tidak terlalu nyaman ketika pasangan FWB menghubunginya terlalu sering melalui aplikasi WhatsApp (WA) atau bahkan melalui telepon. Menurutnya, kondisi ini terjadi karena ia 'hanya' menjalani FWB dengan satu orang sehingga menciptakan intensitas komunikasi yang lebih sering dibanding ketika informan memiliki relasi FWB dengan beberapa orang. Informan menceritakan dalam wawancaranya, bahwa sebenarnya FWB ini bentuk hubungan yang tidak layak untuk terus diperjuangkan, karena ketiadaan komitmen antara keduanya. Namun, karena periode informan menjalani FWB dengan pasangannya cukup lama, ia merasa seolah 'terikat' satu sama lain. Ada harapan darinya untuk mengakhiri relasi FWB namun belum diketahui kapan waktunya.

Menurutnya, ketika ia merasa sudah benar-benar bosan dan capek atau bahkan sudah saling menemukan pasangan yang tepat, di situlah menurutnya FWB ini perlu diakhiri.

Jawaban dari informan terakhir menunjukkan bahwa sebenarnya ketidakpastian dalam FWB yang akhirnya membuat pelaku merasa lelah dan bosan. Kepuasan memiliki relasi FWB menurutnya, hanya terletak pada aspek seksual semata, bukan pada kualitas hubungan layaknya relasi konvensional seperti pacaran dan pernikahan. Meskipun informan mengaku masih sering berkomunikasi dengan pasangan FWB, namun tidak membuatnya merasa yakin bahwa relasi FWB yang ia jalani layak diperjuangkan menjadi hubungan yang berkomitmen (pacaran).

SIMPULAN

Pemaknaan FWB yang secara umum diketahui oleh banyak orang selalu terkait hanya sebatas pemenuhan kebutuhan seks tanpa ada ikatan. Akan tetapi pada penelitian ini ditemukan bahwa pemaknaan dan latar belakang melakukan hubungan FWB oleh mahasiswa tidak hanya sebatas mengenai seks. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa mahasiswa menjalin hubungan FWB seperti sebagai teman saat *gabut*, teman makan, teman nonton, maupun sebagai teman cerita hingga dimanfaatkan untuk mengerjakan tugas. Meskipun pemaknaan terhadap pemenuhan kebutuhan seks masih melekat. Namun hubungan yang dilakukan tidak serta merta seratus persen mengenai seks. Artinya ada pergeseran konstruksi makna FWB dari “hubungan yang hanya mengedepankan pemenuhan kebutuhan seks” menjadi “hubungan simbiosis mutualisme pemenuhan berbagai kebutuhan seperti menjadi teman hingga mengerjakan tugas”. Berdasarkan dari kesimpulan yang telah dipaparkan diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi untuk mengungkapkan makna FWB di kalangan mahasiswa di Kota Malang dan menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.

REFERENSI

- Anggraini, K., Wratsangka, R., Bantas, K., & Fikawati, S. (2018). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kehamilan Tidak Diinginkan di Indonesia. *PROMOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1). <https://doi.org/10.56338/pjkm.v8i1.227>.
- Apriantika, S. G. (2021). Konsep Cinta Menurut Erich Fromm; Upaya Menghindari Tindak Kekerasan dalam Pacaran. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 10(1), 44–60. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v10i1.41050>.
- Ashaf, A. F. (2022). Konstruksi Sosial dalam Jalinan Hubungan Friends With Benefits (FWB) (Studi Pada Remaja di Kota Bandar Lampung). *INTERCODE*, 2(1). Retrieved from <http://journal.uml.ac.id/IRE/article/view/808>.
- Azzizah, A. N. (2020). *Friends With benefit: Agensi Seksual Kaum Muda Dalam Kontestasi Nilai dan Norma*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12124.62080>.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Garden City, NY: First Anchor.
- Berliana, S. M., Utami, E. D., Efendi, F., & Kurniati, A. (2018). Premarital Sex Initiation and the Time Interval to First Marriage Among Indonesians. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 54(2), 215–232. <https://doi.org/10.1080/00074918.2018.1440067>.
- Bisson, M. A., & Levine, T. R. (2009). Negotiating a Friends with Benefits Relationship. *Archives of Sexual Behavior*, 38(1), 66–73. <https://doi.org/10.1007/s10508-007-9211-2>.
- BPS Provinsi Jawa Timur. (2019). Retrieved June 9, 2021, from <https://jatim.bps.go.id/statictable/2019/10/09/1658/jumlah-perguruan-tinggi-mahasiswa-dan-tenaga-edukatif-negeri-dan-swasta-di-bawah-kementrian-ri-seteknologi-dan-pendidikan-menurut-kabupaten-kota-di-jawa-timur-2018-2019.html>.
- Cnnindonesia.com. (2022, June 13). Viral di Media Sosial, Apa sih FWB dan Apa Bahayanya? Retrieved March 9, 2023, from <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20220613195339-277-808515/viral-di-media-sosial-apa-sih-fwb-dan-apa-bahayanya>.
- Dewi, P. Y. T., Sumantri, M. A., & others. (2020). Menguji kepuasan hubungan melalui intimasi dan perasaan cemburu pada pelaku hubungan friends with benefits. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 10(2), 114–126. <https://doi.org/10.26740/jptt.v10n2.p114-126>.

- Dwilaksmi, M. F. M. W. (2020). Dampak Melakukan Friend with Benefits Relationship pada Dewasa Awal *Masters Thesis*. Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Retrieved from <http://repository.unika.ac.id/23299/>.
- Fatmawati, F. (2021). Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran (ITP): Dari Resepsi Al-Qur'an dan Hadist Hingga Kontruksi Sosial. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 4(2). <https://doi.org/10.33363/swjsa.v4i2.767>.
- Fauzi, A. T. (2021). Fenomena Friend with Benefit (Studi pada Mahasiswa di Kota Malang). *Undergraduate Thesis*. Universitas Muhammadiyah Malang. Retrieved from <https://eprints.umm.ac.id/80804/>.
- Fitianingrum, F. (2019). Polemik Unconditional Love di Kalangan Mahasiswa. *SOSIETAS*, 9(1). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v9i1.19574>.
- Gladyshevira, W. (2021). Studi Fenomenologi: Pengalaman Friends with Benefits pada Pengguna Tinder. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 819–828. <https://doi.org/10.20473/brpkm.vii.27006>.
- Goziyah, G., & Yusuf, M. (2019). Bahasa Gaul (Prokem) Generasi Milenial dalam Media Sosial. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 120–125. Universitas Bengkulu: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni. FKIP Universitas Bengkulu. Retrieved from <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/10285>.
- Gusarova, I., Fraser, V., & Alderson, K. G. (2012). A quantitative study of "friends with benefits" relationships. *The Canadian Journal of Human Sexuality*, 21(1), 41–60. https://www.researchgate.net/publication/288701935_A_quantitative_study_of_friends_with_benefits_relationships.
- Hartaji, D. A. (2012). Motivasi berprestasi pada mahasiswa yang berkuliah dengan jurusan pilihan orang tua *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, Jakarta. Retrieved from https://oldsite.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2009/Artikel_10504208.pdf.
- Hughes, M., Morrison, K., & Asada, K. J. K. (2005). What's love got to do with it? Exploring the impact of maintenance rules, love attitudes, and network support on friends with benefits relationships. *Western Journal of Communication*, 69(1), 49–66. <https://doi.org/10.1080/10570310500034154>.
- Jaafar, J., Wibowo, I., & Afiatin, T. (2006). The Relationship Between Religiosity, Youth Culture, and Premarital Sex among Malaysian and Indonesian Adolescents. *Asia Pacific Journal of Social Work and Development*, 16(2), 5–18. <https://doi.org/10.1080/21650993.2006.9755999>.
- Kochar, R. K., & Sharma, D. (2015). Role of love in relationship satisfaction. *The International Journal of Indian Psychology*, 3(1), 81–107. <https://doi.org/10.25215/0301102>.
- Lehmiller, J. J., VanderDrift, L. E., & Kelly, J. R. (2011). Sex Differences in Approaching Friends with Benefits Relationships. *The Journal of Sex Research*, 48(2–3), 275–284. <https://doi.org/10.1080/00224491003721694>.
- Lestari, T. (2015). Perubahan Perilaku Pacaran Remaja Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sendawar di Kutai Barat (Tri Sulastri Lestari). Retrieved from <https://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/?p=799>.
- Liputan6.com. (2019, July 19). Riset: 33 Persen Remaja Indonesia Lakukan Hubungan Seks Penetrasi Sebelum Nikah. Retrieved from <https://www.liputan6.com/health/read/4016841/riset-33-persen-remaja-indonesia-lakukan-hubungan-seks-penetrasi-sebelum-nikah>.
- Machia, L. V., Proulx, M. L., Ioerger, M., & Lehmiller, J. J. (2020). A longitudinal study of friends with benefits relationships. *Personal Relationships*, 27(1), 47–60. <https://doi.org/10.1111/per.12307>.
- Miles & Huberman, A., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. (Translated by Tjetjep Rohindi). UI-Press.
- Monks, J. F., Knoers, A. M. P., & Hardinoto, S. R. (2019). *Psikologi Perkembangan; Pengantar dalam berbagai bagiannya* (Cetakan kedelapan belas : September 2019). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019. Retrieved from <http://kin.perpusnas.go.id/DisplayData.aspx?>
- Muhadjir, N. (1996). *Metodologi penelitian kualitatif* (Ed. 3). Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulyana, D. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)* (cet. 5). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muniruzzaman, MD. (2017). Transformation of intimacy and its impact in developing countries. *Life Sciences, Society and Policy*, 13(1). <https://doi.org/10.1186/s40504-017-0056-8>.
- Nida, N. H. (2020, August 28). Perilaku Seks Pranikah Remaja. Retrieved from <http://dp3ap2.jogjaprovo.go.id/berita/detail/559-perilaku-seks-pranikah-remaja>.
- Nikkitasari, D. D. (2016). Konstruksi Sosial tentang Pacaran pada Mahasiswi Berhijab di Universitas Islam Surabaya. *Skripsi*. Universitas Airlangga. Retrieved from <http://lib.unair.ac.id>.

- Oktriyanto, O., & Alfiasari, A. (2019). Dating and Premarital Sexual Inisiation on Adolescence in Indonesia. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(1), 98–108. <https://doi.org/10.15294/kemas.v15i1.17270>.
- Owen, J., & Fincham, F. D. (2011). Effects of Gender and Psychosocial Factors on “Friends with Benefits” Relationships Among Young Adults. *Archives of Sexual Behavior*, 40(2), 311–320. <https://doi.org/10.1007/s10508-010-9611-6>.
- Owen, J., Fincham, F. D., & Polser, G. (2017). Couple identity, sacrifice, and availability of alternative partners: Dedication in friends with benefits relationships. *Archives of Sexual Behavior*, 46(6), 1785–1791. <https://doi.org/10.1007/s10508-016-0716-4>.
- Pidah, A. S., Kalsum, U., Sitanggang, H. D., & Guspianto, G. (2021). Determinan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Pria (15-24 Tahun) di Indonesia (Analisis SDKI 2017). *Jurnal Kesmas Jambi*, 5(2), 9–27. <https://doi.org/10.22437/jkmj.v5i2.13878>.
- Putra, F. B. M., & Pinasti, V. I. S. (2020). Perilaku Menyimpang Mahasiswa Kontrakan di Yogyakarta. *E-Societas*, 9(4). <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/societas/article/view/17125/16534>.
- Putri, M. (2015). Friends with Benefits (FWB) (Studi tentang Pergaulan Bebas Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). *Skripsi*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Retrieved from <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/16640/>.
- Ramadani, A. F., & Alamiyah, S. S. (2023). Analisis Resepsi Mahasiswa Surabaya terhadap Hubungan Friends With Benefits dalam Drama Korea. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 9(1), 1031–1046. <https://doi.org/10.52434/jk.v9i1.1840>.
- Ratih, E. K., & Juwariyah, A. (2020). Konstruksi Sosial Upacara Adat Karo Suku Tengger di Desa Tosari, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9(2). <https://doi.org/10.20961/jas.v9i2.42103>.
- Sari, R., & Salam, N. E. (2017). *Konstruksi Makna Cantik Bagi Mahasiswi Universitas Riau Berkulit Cokelat*. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 4(1). Retrieved from <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/12366>.
- Setyawan, S. A., Gustaf, M. A. M., Pambudi, E. D., Fatkhurrozi, M., & Anwar, S. (2019). Pergaulan Bebas di Kalangan Mahasiswa dalam Tinjauan Kriminologi dan Hukum. *Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang*, 163–186. <https://doi.org/10.1027/1016-9040/a000314>.
- Silvia, S. (2009). Netralisasi Perilaku Seks Bebas (One Night Stand) pada Perempuan Dewasa Muda (Studi Kasus 2 Perempuan Dewasa Muda). *Indonesian Journal of Criminology*, 5(2), 4257. <https://www.neliti.com/publications/4257/>.
- Sirojammuniro, A. (2020). Analisis Pola Perilaku Pacaran Pada Remaja. *Academic Journal of Psychology and Counseling*, 1(2). <https://doi.org/10.22515/ajpc.v1i2.3128>.
- Sitepu, S. D. B., Santie, Y. D., & Salem, V. E. (2022). Penyimpangan Sosial pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Sosiologi Angkatan 2018 di Universitas Negeri Manado. *Indonesian Journal of Social Science and Education*, 2(2), 12–18. <https://ejournal.unima.ac.id/index.php/ijsse/article/download/5740/2812>.
- Sjam, R. R. (2022). Fenomena Friends with Benefit di Kalangan Mahasiswa di Kota Makassar = Friends With Benefits Phenomenon Among Students in Makassar City. *Skripsi*. Universitas Hasanuddin. Retrieved from <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/13570/>.
- Sumantri, M. A., & Dewi, Y. T. (2020). Komparasi Antara Tingkat Kepuasan Seksual dan Kepuasan Hubungan (Hubungan Friends with Benefit vs. Hubungan Konvensional). *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 6(1), 29–42. <https://doi.org/10.22146/gamajop.53991>.
- SuryaMalang.com. (2023, January 20). Ratusan Gadis Hamil Tanpa Nikah di Kota Batu Berasal dari Kecamatan Berikut Ini. Retrieved from <https://suryamalang.tribunnews.com/2023/01/20/ratusan-gadis-hamil-tanpa-nikah-di-kota-batu-berasal-dari-kecamatan-berikut-ini>.
- Syania, S. (2021). Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Perempuan yang Menikah Dini di Kecamatan Pamulang. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/61298>.
- Tugumalang.id. (2022a, November 13). Pandangan Psikolog Soal Fenomena FWB di Malang: Perlu Diwaspadai. Tugumalang.id. Retrieved from <https://tugumalang.id/pandangan-psikolog-soal-fenomena-fwb-di-malang-perlu-diwaspadai/>.
- Tugumalang.id. (2022b, December 2). Cewek Bermain Lebih Rapi, Kisah para Pelaku FWB di Kota Malang. Retrieved from <https://tugumalang.id/cewek-bermain-lebih-rapi-kisah-dara-pelaku-fwb-di-kota-malang/>.

- Weaver, A. D., MacKeigan, K. L., & MacDonald, H. A. (2011). Experiences and perceptions of young adults in friends with benefits relationships: A qualitative study. *The Canadian Journal of Human Sexuality*, 20(1-2), 41-54. Retrieved from <https://psycnet.apa.org/record/2011-15671-005>.
- Widiyana, E. (2023, January 18). 3 Daerah di Jatim Tertinggi Dispensasi Nikah negara Hamil Dulu. Retrieved from <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6522161/3-daerah-di-jatim-tertinggi-dispensasi-nikah-gegara-hamil-dulu>.

©Lintang Razita Zafarani & Megasari Noer Fatanti | 2023